

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

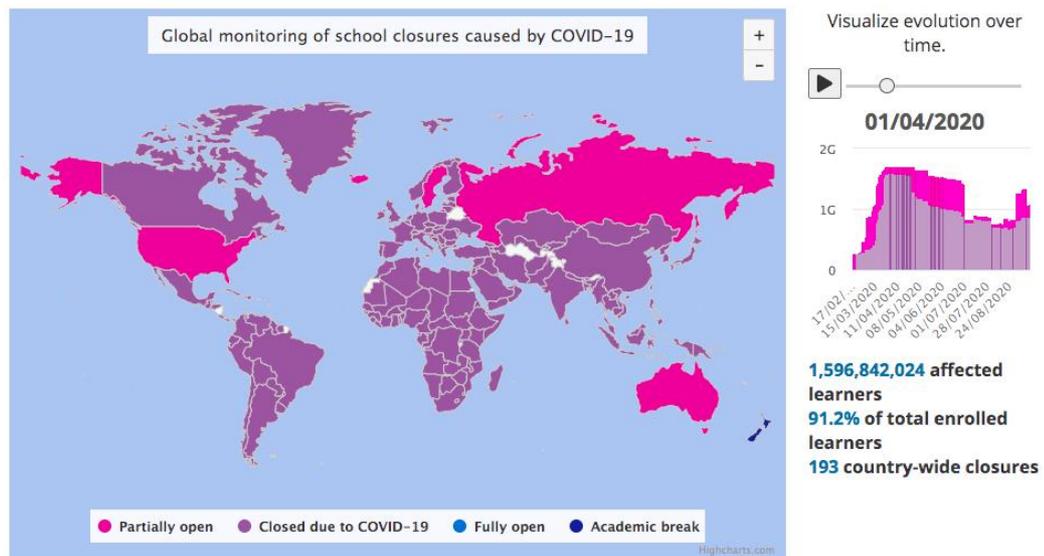
Virus *Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-CoV-2) atau dengan nama penyakit *Coronavirus disease 2019* (COVID-19) merebak di seluruh penjuru dunia pada awal 2020 (WHO, 2020). Sampai Juni 2020, sebanyak 213 negara lebih atau hampir 30 juta kasus telah ditemukan sejak awal merebaknya virus ini. Dampak dari COVID-19 dapat dirasakan oleh berbagai sektor seperti sektor manufaktur, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.



Sumber: *World Health Organization, 2020*

Gambar 1.1 WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard

Merebaknya COVID-19 memberikan tantangan tersendiri, salah satunya pada sektor pendidikan. Untuk mencegah penyebaran, sejak Februari 2020, sebagian pemerintah di seluruh dunia menutup sementara institusi pendidikannya. Hal tersebut berdampak pada 91% pelajar di seluruh dunia atau sekitar 1,6 miliar (UNESCO, 2020).



Sumber: *UNESCO*, 2020

Gambar 1.2 *Global Monitoring of School Closures Caused by COVID-19*

Indonesia telah menjadi satu dari 213 lebih negara yang terdampak pandemi COVID-19. Per tanggal 15 September 2020, data dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 menunjukkan jumlah kasus di Indonesia telah mencapai lebih dari 225 ribu kasus. Untuk mengantisipasi penyebaran COVID-19, seluruh negara terdampak dihimbau untuk menunda atau mengurangi perkumpulan massa dan menerapkan *physical distancing* (WHO, 2020).

Mengikuti himbauan WHO, pemerintah Indonesia menerbitkan Keputusan Bersama terkait Panduan Penyelenggaraan pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi *Corona Virus Disease* (COVID-19) yang menetapkan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi pada semua zona wajib dilaksanakan secara daring, demikian pula untuk mata kuliah praktik sedapat mungkin dilakukan secara daring. Hal ini menyebabkan seluruh perguruan tinggi harus menerapkan sistem pembelajaran secara daring atau *online learning*.

Pola pembelajaran pendidikan tinggi di tahun ajaran 2020/ 2021

i Tahun Akademik 2020/ 2021	Tahun akademik pendidikan tinggi 2020/2021 tetap dimulai pada bulan Agustus 2020 , tahun akademik pendidikan tinggi keagamaan 2020/2021 pada bulan September 2020 .
ii Metode pembelajaran	Pembelajaran di perguruan tinggi pada semua zona wajib dilaksanakan secara daring untuk mata kuliah teori , demikian juga untuk mata kuliah praktik sedapat mungkin tetap dilakukan dengan daring . Dalam hal mata kuliah tidak dapat dilaksanakan secara daring , mata kuliah diletakkan di bagian akhir semester .
iii Aktivitas prioritas dengan protokol kesehatan	Pemimpin perguruan tinggi pada semua zona hanya dapat mengizinkan aktivitas mahasiswa di kampus jika memenuhi protokol kesehatan dan kebijakan yang akan dikeluarkan direktur jenderal terkait untuk kegiatan yang tidak dapat digantikan dengan pembelajaran daring, seperti: <ul style="list-style-type: none">• penelitian di laboratorium untuk skripsi, tesis, dan disertasi;• tugas laboratorium, praktikum, studio, bengkel, dan kegiatan akademik/vokasi serupa.

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020

Gambar 1.3 *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tahun Ajaran Baru di Masa Pandemi COVID-19*

Melalui Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 Tahun 2020, perguruan tinggi diminta untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan mahasiswa untuk melakukan pembelajaran dari rumah. Pada situasi dimana mahasiswa tidak diperbolehkan untuk datang ke kampus, alternatifnya adalah dengan berpindah dari pendidikan tradisional menjadi *online*. Menanggapi hal tersebut, pada bulan Maret 2020, sebanyak delapan juta mahasiswa dan 300.000 dosen mulai menerapkan *online learning* (Kompas, 2020).

Penulis telah melakukan *in-depth-interview* terhadap 12 orang mahasiswa perguruan tinggi di pulau Jawa. Rata-rata yang terpilih sebagai narasumber adalah mahasiswa semester 3 ke atas. Seluruh narasumber mengatakan bahwa sejak Maret 2020, sistem pembelajaran dilaksanakan secara daring atau *online learning*.

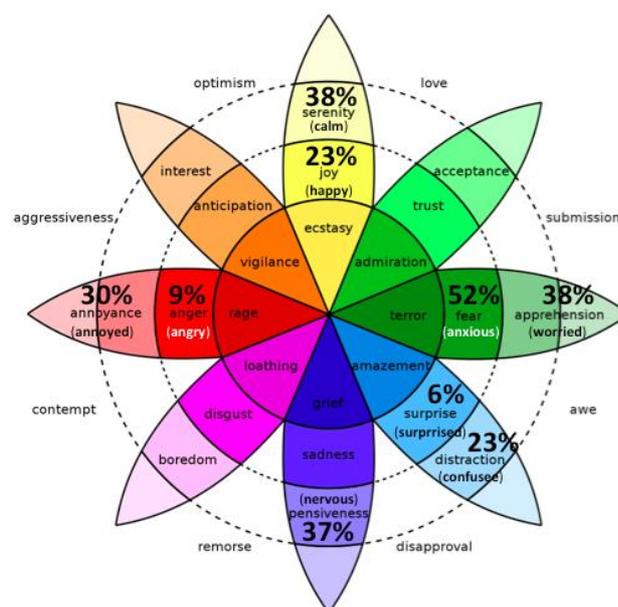
Online Learning menurut Lee (2017) adalah sesuatu yang menjembatani ruang antara guru dan murid melalui penggunaan teknologi berdasarkan *web*. Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Ryan et al. (2016) yang menjelaskan bahwa *online learning* merujuk pada pembelajaran yang dilakukan secara daring sepenuhnya. Lalu, Singh dan Thurman, (2019) mendefinisikan *online learning* sebagai pembelajaran yang dilakukan melalui internet atau *online computers* pada kelas sinkron maupun asinkron dimana pelajar dapat berinteraksi dengan pengajar dan teman lainnya.

Banyak penelitian yang ditujukan untuk mengeksplor faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan dari *online learning* atau untuk meneliti faktor-faktor penting yang mempengaruhi *learner satisfaction* di *online learning environment* (Weidlich & Bastiaens, 2018). Berdasarkan *in-depth-interview* yang penulis lakukan terhadap 12 mahasiswa, sebanyak 3 orang merasa kurang puas dengan sistem *online learning*, 2 orang merasa biasa-biasa saja, 6 orang merasa cukup puas, dan sisanya merasa sangat puas. Hasil tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti gaya pembelajaran, fasilitas, dan lain lain.

Online course satisfaction merupakan teori multidimensi yang meliputi berbagai macam faktor seperti struktur pembelajaran, aktivitas pembelajaran, kurikulum, pengetahuan dan fasilitasi pengajar, kehadiran pengajar, *feedback* pengajar, dan *instructional style* (Eichelberger & Ngo, 2018). (Yilmaz, 2017) mengemukakan bahwa *online learning readiness* merupakan faktor yang sangat berdampak terhadap *course satisfaction*. Selain itu, Thygesen et al. (2020)

berpendapat bahwa *student satisfaction* merupakan hal penting sebagai indikator kualitas dari program pendidikan.

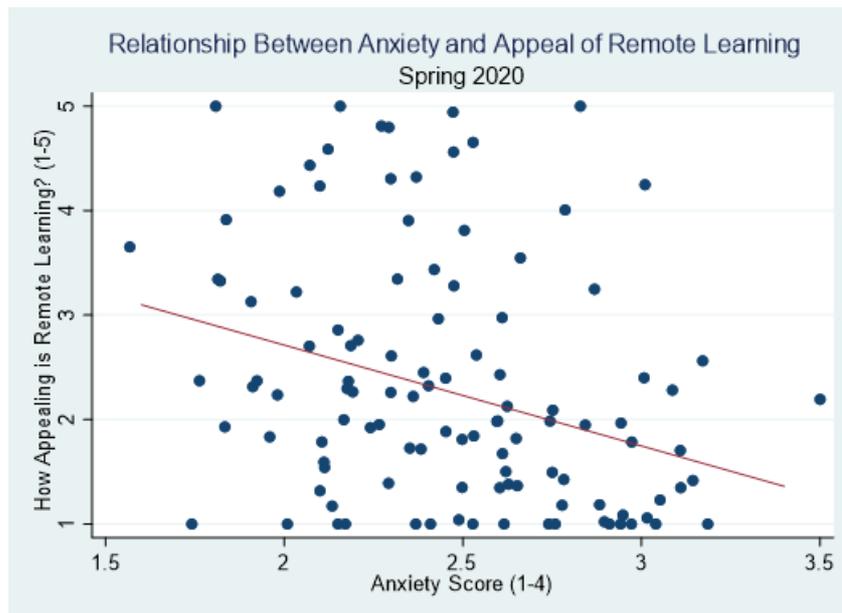
Horzum et al. (2015) menentukan faktor-faktor yang berpengaruh pada *student satisfaction* di *online learning environment* adalah seperti *online learning perceptions*, *online learning readiness*, *performance*, dan *course satisfaction*. Selain itu, Al-Samarraie et al. (2018) melakukan penelitian untuk meningkatkan pengalaman *online learning*, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah *online learning perceptions* dari pesertanya. Konsep dari *online learning perceptions* berawal dari sikap peserta terhadap komputer dan internet. Survei yang dilakukan oleh Top Hat (2020) yang melibatkan sebanyak lebih dari 3.000 responden menunjukkan bahwa rata-rata peserta merasakan cemas, khawatir, dan gugup terhadap *online learning* dan hasil survei tersebut dipetakan pada roda emosi Robert Plutchik.



Sumber: *PhilOnEdTech*, 2020

Gambar 1.4 *Survey Results Plotted on Plutchik's Wheel of Emotions*

Loepp (2020) juga melakukan survei terkait tingkat kecemasan pelajar dan pengaruhnya terhadap ketertarikan dari *remote learning/online learning*. Loepp menanyakan beberapa rangkaian pertanyaan untuk menghasilkan “*anxiety score*” untuk setiap pelajar (rata-ratanya adalah 2,46 dari skala satu sampai empat), dan kemudian membandingkan tingkat kecemasan setiap pelajar dengan seberapa besar daya tarik *remote learning* menurut mereka. hasilnya menunjukkan korelasi yang kuat, yaitu semakin tinggi kecemasan yang dirasakan oleh pelajar, maka semakin rendah tingkat ketertarikan terhadap *remote learning*.

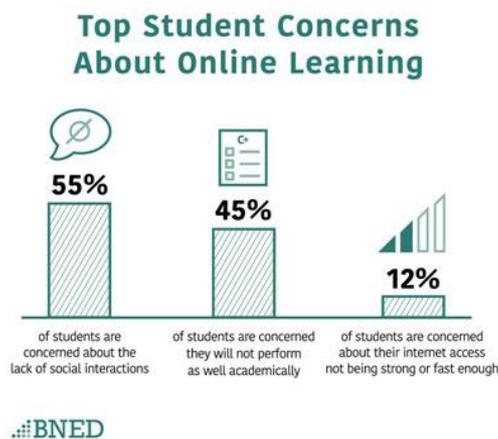


Sumber: *Inside Higher Ed*, 2020

Gambar 1.5 *Relationship between Anxiety and Appeal of Remote Learning*

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Barnes & Noble Education pada tanggal 23 Maret 2020 yang mencari tahu kekhawatiran pelajar terkait *online*

learning. Dari hasil survei tersebut, kekhawatiran pelajar terkait kurangnya interaksi sosial meraih skor paling tinggi yaitu sebanyak 55%, kemudian diikuti oleh ketakutan secara akademik, dan kekhawatiran terkait akses *internet* yang tidak cukup cepat. Hal tersebut sejalan dengan hasil *in-depth-interview* yang dilakukan oleh penulis. Sebanyak 11 dari 12 mahasiswa merasa cemas dan khawatir dengan *online learning* karena kurangnya interaksi, masih banyak kendala atau hambatan sehingga mereka juga cenderung kurang antusias dalam mengikuti perkuliahan.



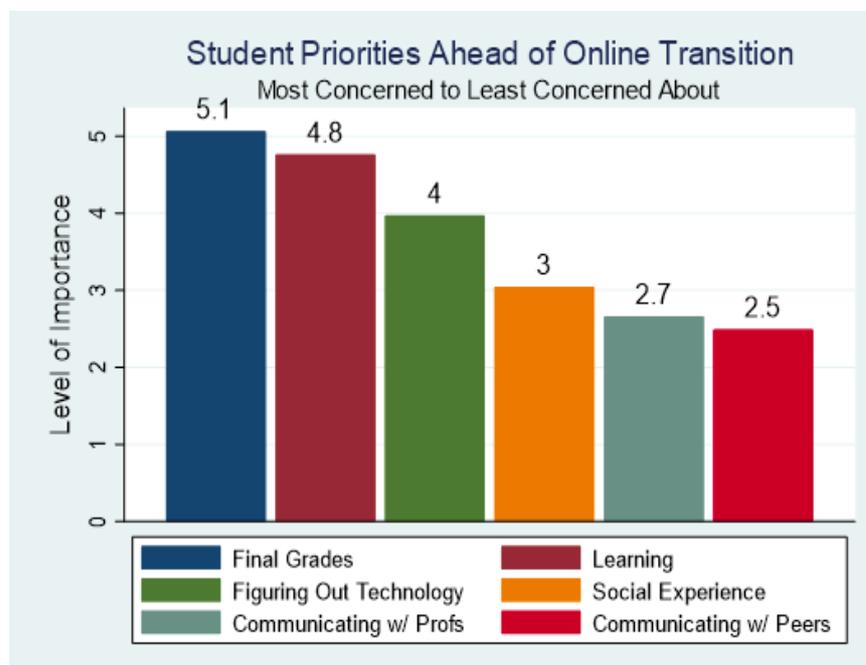
Sumber: *IBL News*, 2020

Gambar 1.6 *Top Student Concerns about Online Learning*

Yilmaz (2017) mengemukakan bahwa *online learning readiness* mahasiswa merupakan prediktor signifikan dari *course satisfaction*. Horzum et al. (2015) menemukan bahwa *online learning readiness* memiliki pengaruh yang kuat terhadap *online learning perceptions*. Yu dan Richardson (2015) menjabarkan bahwa faktor penting pada yang mempengaruhi *online learning readiness* meliputi

social competencies with classmates, social competencies with instructor, communication competencies, dan technical competencies.

Berdasarkan hasil *in-depth-interview*, masih terdapat kendala seperti dosen yang kurang mengerti dalam menggunakan teknologi *online learning* sehingga cukup mengganggu proses pembelajaran. 12 mahasiswa masih mengalami kendala seperti koneksi internet yang terputus, banyaknya gangguan pada saat menjalani *online learning*, dan juga terjadinya demotivasi yang kemudian memunculkan kekhawatiran terhadap hasil pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan juga oleh survei yang dilakukan oleh Loepp (2020) yang menunjukkan bahwa *students* sangat khawatir dengan nilai akhir atau hasil pembelajaran mereka, yang kedua adalah pembelajarannya itu sendiri, dan ketiga adalah mencari tahu mengenai teknologi yang digunakan.



Sumber: *Inside Higher Ed*, 2020

Gambar 1.7 Student Ahead of Online Transition

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui dan menganalisis pengaruh dan keterkaitan antara *online learning perceptions* dan *online learning readiness* terhadap *online learning performance* juga *online course satisfaction*. Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**ANALISIS PENGARUH *ONLINE LEARNING PERCEPTIONS* DAN *ONLINE LEARNING READINESS* TERHADAP *ONLINE COURSE SATISFACTION*; TELAAH PADA MAHASISWA DI PULAU JAWA**”.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan, antara lain sebagai berikut:

1. Rendahnya minat yang dirasakan oleh mahasiswa terhadap *online learning* dapat menurunkan kesiapan dan kepuasan mahasiswa terhadap pembelajaran secara *online*.
2. Kurang maksimalnya persiapan terkait perkuliahan *online* akibat pandemi COVID-19 menurunkan kepuasan mahasiswa.

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan temuan masalah yang diperoleh penulis melalui *in-depth interview* yang dilakukan dengan dua belas narasumber mahasiswa perguruan tinggi di pulau Jawa, penulis mencoba untuk meneliti lebih lanjut terkait permasalahan atau fenomena ini. Permasalahan tersebut diidentifikasi untuk diteliti lebih lanjut dan dituangkan dalam bentuk pertanyaan, berikut adalah pertanyaan penelitian:

1. Apakah *online learning perceptions* berpengaruh secara positif terhadap *online learning readiness*?
2. Apakah *online learning perceptions* berpengaruh secara positif terhadap *online course satisfaction*?
3. Apakah *online learning readiness* berpengaruh secara positif terhadap *online course satisfaction*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh *online learning perceptions* terhadap *online learning readiness*.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh *online learning perceptions* terhadap *online course satisfaction*.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh *online learning readiness* terhadap *online course satisfaction*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta informasi baru kepada pembaca mengenai pengaruh *online learning perceptions* dan *online learning readiness* terhadap *online course satisfaction* di perguruan tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis untuk memberikan gambaran, pandangan, informasi, serta saran yang bermanfaat untuk institusi

pendidikan, khususnya perguruan tinggi dalam memperhatikan *online learning perception* dan *online learning readiness* agar dapat bertindak dan bekerja secara maksimal sehingga nantinya dapat meningkatkan *online course satisfaction*.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah yang diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Sampel penelitian yang diambil adalah mahasiswa pada perguruan tinggi di pulau Jawa dan terdampak *online learning* akibat pandemi COVID-19.
- b. Penelitian ini berfokus pada *online learning perception* dan *online learning readiness* yang berpengaruh pada *online course satisfaction* mahasiswa di pulau Jawa..

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan laporan penelitian ini terdiri dari 5 bab dan diharapkan dapat menjadi pedoman bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penelitian

BAB II Landasan Teori

Bab ini berisi tentang pemahaman konsep dan dasar teoritis penelitian, hubungan variabel, penelitian terdahulu, model dan hipotesis penelitian, serta kerangka penelitian

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek yang akan diteliti, yaitu mahasiswa di pulau Jawa yang sedang melaksanakan *online learning*, metodologi

penelitian, ruang lingkup penelitian, cara pengukuran, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang analisis dan pembahasan dari hasil penelitian berupa hasil analisa deskriptif, hasil pengujian instrumen, uji asumsi klasik, uji model dan uji hipotesis, serta interpretasi hasil penelitian dan implikasi manajerial.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran untuk perusahaan dan penelitian selanjutnya.